

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kecacingan hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia, yang salah satunya dipengaruhi oleh letak geografis Indonesia di daerah beriklim tropis dan subtropis. Kondisi lingkungan yang panas dan memiliki tingkat kelembapan tinggi sangat mendukung pertumbuhan serta perkembangan telur dan larva cacing, terutama dari kelompok *Soil Transmitted Helminths* (STH). Penularan infeksi kecacingan umumnya terjadi melalui paparan tanah yang tercemar atau konsumsi bahan pangan yang mengandung telur cacing, khususnya makanan yang dikonsumsi dalam keadaan mentah tanpa proses pengolahan yang memadai (Indrawan Indrawan, 2024)

Di Indonesia, kecacingan masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup umum, terutama pada anak-anak. Tingginya angka kejadian pada kelompok ini dipengaruhi oleh perilaku yang kurang menjaga kebersihan pribadi, seperti bermain di tanah dan tidak mencuci tangan setelah beraktivitas, sehingga risiko infeksi meningkat. Data dari beberapa kabupaten dan kota pada tahun 2012 menunjukkan prevalensi kecacingan di atas 20%, dengan satu kabupaten mencatat angka tertinggi mencapai 76,67% (Direktorat Jenderal PP&PL Kemenkes RI, 2013).

Kecacingan merupakan penyakit yang disebabkan oleh infeksi parasit cacing yang masuk ke dalam tubuh manusia. *Soil Transmitted Helminths* adalah kelompok parasit cacing yang menjadi penyebab kecacingan, dengan penularan yang terjadi melalui konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi telur cacing, serta melalui penetrasi larva cacing ke dalam kulit dengan tanah sebagai media perantara. Seseorang dinyatakan mengalami kecacingan apabila pada pemeriksaan feses ditemukan telur atau cacing dewasa yang menunjukkan adanya infeksi cacing di dalam tubuh (Flotasi et al., 2025).

Soil Transmitted Helminths merupakan kelompok cacing parasit dari golongan nematoda yang dalam siklus hidupnya memanfaatkan tanah sebagai media perkembangan hingga mencapai stadium infeksi sebelum menularkan infeksi kepada manusia. Jenis *Soil Transmitted Helminths* yang paling sering

ditemukan menginfeksi manusia meliputi *Ascaris lumbricoides* yang dikenal sebagai cacing gelang, *Trichuris trichiura* atau cacing cambuk, serta cacing tambang yang terdiri dari *Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale* (Purba dkk., 2023)

Infeksi cacing-cacing tersebut dapat menimbulkan berbagai dampak kesehatan, terutama pada anak, seperti gangguan penyerapan zat gizi, penurunan nafsu makan, anemia, serta gangguan pertumbuhan dan perkembangan (Damayanti, 2025)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa infeksi *Soil Transmitted Helminth* masih ditemukan pada anak usia 7–10 tahun di wilayah Tempat Pembuangan Akhir Kabupaten Bulukumba menunjukkan bahwa dari 20 sampel feses yang diperiksa dengan metode natif, ditemukan 2 sampel (10%) positif terinfeksi STH, sedangkan 18 sampel (90%) tidak terinfeksi. Jenis telur cacing yang ditemukan dalam penelitian tersebut adalah *Ascaris lumbricoides* sebagai infeksi tunggal (Asriyani Ridwan, Fatimah, 2021)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa infeksi *Soil Transmitted Helminths* masih ditemukan pada anak usia sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 92/IV Kelurahan Telanaipura, Kota Jambi, dengan desain deskriptif dan pemeriksaan langsung feses terhadap 84 murid kelas I, II, dan III, menunjukkan adanya 5 sampel positif telur cacing *Soil Transmitted Helminths* atau sebesar 6% dari total sampel yang diperiksa. Jenis cacing yang ditemukan seluruhnya adalah *Ascaris lumbricoides*, sedangkan telur *Trichuris trichiura* dan cacing tambang tidak ditemukan pada penelitian tersebut (Fitriana et al., 2019)

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang telur cacing *Soil Transmitted Helminths* dengan judul Gambaran telur cacing *Soil Transmitted Helminths* pada anak sekolah TK AL-IKHLAS Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran persentase prevalensi telur cacing STH pada sampel feses anak sekolah TK Al-Ikhlhas Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui Gambaran Infeksi STH pada anak TK AL-IKHLAS Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten, Labuhanbatu Selatan

2. Tujuan Khusus

- a. Menentukan berapa persen angka Infeksi STH pada anak TK AL-IKHLAS Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
- b. Menentukan karakteristik berdasarkan usia pada anak-anak di TK AL-IKHLAS Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan.
- c. Menentukan karakteristik berdasarkan jenis kelamin pada anak di TK AL-IKHLAS Desa Bunut, Kecamatan Torgamba, Kabupaten Labuhanbatu Selatan.

B. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang STH.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan ajar bagi penulis maupun pihak lain yang membutuhkan informasi terkait dampak infeksi telur STH pada anak sekolah khususnya.
3. Penelitian ini berguna sebagai dasar bagi pihak sekolah untuk melaksanakan program edukasi kesehatan yang lebih terarah, seperti promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), terutama cuci tangan pakai sabun, untuk mencegah reinfeksi STH.